



RITORNERA: JURNAL TEOLOGI PENTAKOSTA INDONESIA

Vol 04, No 03, Desember 2024; Hal: 188-198

ISSN (Online: 2797-717X) (Print:2797-7676)

Available at: pspindonesia.org

Pertobatan dan Kemurtadan dalam Ibrani 4:4-6: Sebuah Analisis Biblikal

Garry Robert M. Tengker

STT Global Glow Indonesia Jakarta

garrytengker@gmail.com

Dicky Kansil

STT Global Glow Indonesia Jakarta

dickykansil@gmail.com

Abstract

Repentance is a central theme in the Christian faith, and Hebrews 4:4-6 provides a serious warning about the possibility of someone who has experienced enlightenment and salvation to "apostatize" or fall away from their faith. This text reminds us that individuals who have tasted God's grace and goodness may turn away from Him. This research applies an exegetical approach to analyze the linguistic and theological meanings of key terms such as "repentance" and "apostasy." The conclusion of the study indicates that this text invites believers to introspection and encourages them to evaluate their relationship with God, as well as commit to ongoing repentance. Repentance is not just a one-time action; it is a process involving awareness, acknowledgment of sin, and concrete steps toward change, which helps maintain the integrity of faith amid temptations.

Keywords: *Repentance; Apostatize; Faith.*

Abstrak

Pertobatan adalah tema sentral dalam iman Kristen, dan Ibrani 4:4-6 memberikan peringatan serius tentang kemungkinan seseorang yang telah mengalami pencerahan dan keselamatan untuk "murtad" atau jatuh dari imannya. Teks ini mengingatkan bahwa individu yang telah merasakan anugerah dan kebaikan Allah bisa saja berbalik menjauh dari-Nya. Penelitian ini menerapkan pendekatan eksegetis untuk menganalisis makna linguistik dan teologis dari kata-kata kunci seperti "pertobatan" dan "murtad." Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa teks ini mengajak umat percaya untuk introspeksi dan mengevaluasi hubungan mereka dengan Allah, serta berkomitmen pada pertobatan yang berkelanjutan. Pertobatan bukan hanya tindakan sekali jadi, melainkan proses yang melibatkan kesadaran, pengakuan akan dosa, dan langkah nyata untuk perubahan, yang membantu menjaga integritas iman di tengah godaan.

Kata-kata kunci: Pertobatan; Kemurtadan; Iman.

PENDAHULUAN

Dalam kekristenan, pertobatan adalah langkah pertama yang mendefinisikan hubungan baru antara manusia dan Allah; dan juga merupakan tema sentral dalam teologi Kristen. Pertobatan mengandung makna mendalam yang tidak hanya berkaitan dengan pengakuan dosa, tetapi juga mencakup transformasi hidup dan perubahan sikap hati. Ketika seseorang bertobat, mereka secara sadar meninggalkan hidup lama yang penuh dosa dan berbalik kepada Allah, menerima anugerah keselamatan yang diberikan melalui Yesus Kristus. Proses ini melibatkan pengakuan bahwa tanpa anugerah Allah, seseorang tidak dapat mengubah dirinya sendiri atau meraih keselamatan. Pertobatan juga mencerminkan penyerahan diri kepada Allah dan pengakuan akan kedaulatan-Nya dalam hidup seseorang.

Namun, dalam perjalanan iman Kristen, muncul pertanyaan yang sangat penting mengenai kemungkinan seseorang yang telah bertobat, telah menikmati berkat keselamatan, dan bahkan telah mengalami persekutuan dengan Roh Kudus, tetapi kemudian jatuh ke dalam dosa dan murtad. Isu ini sangat krusial, mengingat bahwa dalam surat Ibrani, khususnya Ibrani 4:4-6, terdapat peringatan keras tentang kemungkinan seseorang, setelah mengalami pencerahan dan keselamatan, dapat "murtad" atau jatuh dari imannya. Teks ini menyoroti peringatan serius bagi orang-orang yang telah mengalami anugerah dan kebaikan Allah, yang bisa saja berbalik dan menjauh dari-Nya.

Ayat Ibrani 4:4-5 menyatakan, "Karena di tempat lain Ia telah mengatakan tentang hari ketujuh, 'Dan Allah berhenti dari segala pekerjaan-Nya pada hari ketujuh.' Dan dalam pasal ini Ia mengulang lagi bahwa mereka tidak akan masuk ke dalam tempat perhentian-Ku." Peringatan ini menunjukkan bahwa ada tanggung jawab yang harus diambil oleh individu yang telah menerima anugerah keselamatan, dan mengingatkan bahwa mereka yang menolak iman yang telah diterima dapat kehilangan keselamatan. Konsep ini menjadi inti dari perdebatan teologis yang berkaitan dengan doktrin keamanan kekal (eternal security) dan ketidakamanan keselamatan (loss of salvation).

Berbagai denominasi Kristen memiliki pandangan yang beragam terkait pertanyaan apakah seseorang yang telah "diselamatkan" dapat kembali jatuh dalam dosa hingga tidak dapat bertobat lagi. Misalnya, tradisi Reformasi sering kali menekankan bahwa keselamatan adalah karya Allah yang tidak dapat diubah, dan mereka yang benar-benar diselamatkan tidak akan pernah kehilangan keselamatan mereka. Namun, di sisi lain, tradisi Arminianisme menekankan bahwa manusia memiliki kehendak bebas untuk memilih atau menolak anugerah Allah, sehingga seseorang dapat jatuh dari kasih karunia setelah menerima keselamatan.

Pertanyaan ini penting bukan hanya secara doktrinal, tetapi juga dalam konteks pastoral, karena banyak umat yang menghadapi tantangan spiritual mengenai status keselamatan mereka. Dalam kenyataannya, banyak orang percaya mengalami pergumulan internal terkait dengan dosa yang terus-menerus atau ketakutan akan jatuh dari iman. Ketidakpastian ini sering kali mengganggu kedamaian hati dan membatasi pertumbuhan spiritual, membuat individu merasa terasing dari Allah.

Beberapa teolog, seperti Charles Hodge, menyatakan bahwa ayat-ayat ini merujuk pada keadaan ekstrim yang hanya dialami oleh mereka yang dengan sengaja menolak Kristus setelah menerima anugerah keselamatan.¹ Hodge berpendapat bahwa murtad bukanlah kesalahan sesaat, tetapi suatu keputusan sadar untuk berpaling dari Allah. Dalam pandangan

¹ Charles Hodge, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997).

ini, pertobatan sejati melibatkan bukan hanya pengakuan dosa, tetapi juga komitmen untuk menjalani hidup sesuai dengan kehendak Allah. Dengan demikian, mereka yang murtad menunjukkan bahwa mereka tidak pernah benar-benar menerima keselamatan yang sejati.

Sementara itu, John Wesley dan pengikut tradisi Arminianisme menekankan kehendak bebas manusia dan kemungkinan seseorang dapat jatuh dari kasih karunia jika mereka dengan sadar memilih untuk meninggalkan Allah setelah mengalami pertobatan.² Bagi Wesley, penting untuk menjaga kehidupan iman yang aktif, di mana individu terus-menerus memperbarui diri dalam pertobatan dan iman. Dalam pandangannya, kasih karunia Allah memang berlimpah, tetapi individu juga memiliki tanggung jawab untuk memilih untuk tetap dalam hubungan yang benar dengan-Nya.

Persoalan teologis ini semakin mendesak karena banyak orang percaya yang mungkin berada dalam pergumulan spiritual terkait dosa yang terus menerus. Isu ini menuntut perhatian khusus dalam pengembalaan gereja, di mana para pemimpin rohani harus siap memberikan bimbingan dan dukungan kepada umat yang menghadapi keraguan atau ketidakpastian mengenai keselamatan mereka. Dalam konteks ini, pemahaman yang benar tentang pertobatan dan kemurtadan menjadi penting untuk memperkuat iman umat dan membantu mereka menemukan kedamaian di dalam hubungan dengan Allah.

Dengan demikian, perlu untuk meneliti lebih dalam mengenai makna teologis dari Ibrani 4:4-6 dan implikasinya bagi kehidupan iman Kristen. Menggali konteks historis dan linguistik dari teks ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana pertobatan dan kemurtadan berperan dalam kehidupan umat percaya. Dalam surat Ibrani, penulis menggunakan bahasa dan metafora yang menggugah, memperingatkan pembaca tentang risiko menjauh dari Allah setelah mengalami pencerahan. Peringatan ini bersifat mendesak, mengajak orang-orang percaya untuk tidak hanya sekadar menerima anugerah, tetapi juga untuk hidup dalam respons yang aktif dan setia terhadap kasih karunia yang telah mereka terima.

Melalui penelaahan yang cermat terhadap Ibrani 4:4-6, kita dapat mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pertobatan dan murtad. Pertama, ada penekanan pada pentingnya kesadaran akan anugerah yang telah diterima. Mereka yang telah merasakan kasih Allah harus terus-menerus mengingat dan menghargai anugerah tersebut, sehingga tidak mudah terjatuh dalam dosa. Kedua, ada aspek tanggung jawab pribadi. Setiap individu diundang untuk berpegang pada iman mereka dan untuk aktif menjaga hubungan dengan Allah. Ketiga, peringatan tentang murtad menggarisbawahi bahwa tindakan menjauh dari Allah adalah suatu keputusan yang dapat memiliki konsekuensi serius.

Dengan memahami konteks historis, linguistik, dan teologis dari teks ini, kita dapat mendapatkan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana pertobatan dan kemurtadan berperan dalam kehidupan umat percaya. Ini menjadi penting untuk membantu umat Kristen hidup dalam iman yang kokoh, di mana pertobatan terus menerus menjadi bagian dari perjalanan spiritual mereka, dan di mana mereka tetap terhubung dengan Allah dalam kasih karunia-Nya.

Dengan demikian, diskusi mengenai pertobatan dan kemurtadan bukan hanya soal doktrin teologis, tetapi juga soal kehidupan sehari-hari orang percaya. Dalam menghadapi

² John Wesley, *The Works of John Wesley* (Grand Rapids: Baker Book House, 1986).

tantangan iman, pemahaman yang benar tentang bagaimana Allah memanggil kita untuk bertobat dan bagaimana kita dapat murtad akan memengaruhi cara kita menjalani kehidupan kita sebagai pengikut Kristus. Maka dari itu, pengajaran dan bimbingan gereja menjadi krusial untuk mendukung umat dalam memahami dan mengalami anugerah keselamatan yang sejati, sambil menjaga ketekunan dalam iman.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah yang diajukan dalam jurnal ini adalah: Bagaimana makna teologis yang terkandung dalam Ibrani 4:4-6 jika dilihat dalam konteks ajaran tentang pertobatan dan murtad? Rumusan ini mencakup upaya untuk menggali pengertian yang lebih dalam mengenai konsekuensi spiritual dari jatuhnya seseorang ke dalam dosa setelah menerima kebenaran, serta bagaimana ayat tersebut memberikan pengajaran yang relevan bagi pembaca dalam memahami dinamika antara pertobatan sejati dan bahaya murtad. Analisis terhadap teks ini diharapkan mampu memberikan pandangan teologis yang mendalam, yang tidak hanya menjawab isu historis-kontekstual tetapi juga memiliki relevansi praktis bagi kehidupan iman di masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksegetis terhadap teks Ibrani 4:4-6 dengan mengacu pada teori hermeneutika historis-gramatikal yang dikembangkan oleh William W. Klein. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami teks berdasarkan konteks historis, tujuan penulis, dan struktur linguistiknya dalam bahasa Yunani asli. Melalui metode ini, penelitian menganalisis kata-kata kunci seperti "pertobatan" dan "murtad" untuk menggali makna teologis yang sesuai dengan konteks literatur Surat Ibrani secara keseluruhan, sehingga memberikan pemahaman yang utuh dan akurat terhadap pesan teks. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif melalui metode analisis isi (*content analysis*), di mana penekanan akan diberikan pada interpretasi terhadap Ibrani 4:4-6. Penelitian ini akan meneliti bagaimana konsep pertobatan dan murtad dipahami dalam konteks Perjanjian Baru, serta bagaimana pandangan ini berkembang dalam sejarah gereja. Selain itu, jurnal ini akan menelaah implikasi teologis dan pastoral dari interpretasi tersebut, dengan menyoroti bagaimana pemahaman terhadap teks ini dapat berdampak pada pengajaran dan bimbingan rohani dalam gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Eksegetis Ibrani 4:4-6 tentang Pertobatan

Ibrani 4:4-6 menyajikan peringatan teologis yang kuat terkait dengan kemurtadan dan pertobatan. Dalam ayat ini, penulis mengutip pernyataan Allah tentang hari ketujuh, "Karena di tempat lain Ia telah mengatakan tentang hari ketujuh, 'Dan Allah berhenti dari segala pekerjaan-Nya pada hari ketujuh'" (Ibrani 4:4). Kata Yunani yang digunakan untuk "berhenti" adalah "katapausis," yang mengindikasikan suatu keadaan istirahat atau penyelesaian dari pekerjaan. Ini menggambarkan bukan sekadar penghentian aktivitas, tetapi juga pencapaian keadaan di mana segala sesuatu berada dalam harmoni dan ketentraman yang sempurna, mencerminkan ciptaan Allah yang ideal. Penulis kemudian mengulangi bahwa "mereka tidak akan masuk ke dalam tempat perhentian-Ku" (Ibrani 4:5), di mana "tempat perhentian" merujuk pada ketentraman spiritual yang dijanjikan Allah kepada umat-Nya. Ini menunjukkan bahwa ada suatu kondisi yang harus dipenuhi agar seseorang dapat mengalami kedamaian dan

persekutuan dengan Allah.

Istilah "pertobatan" dalam kitab Ibrani, khususnya dalam konteks Ibrani 4:4-6, diterjemahkan dari kata Yunani "**metanoia**" yang berarti "perubahan pikiran" atau "berbalik arah." Dalam konteks teologi Perjanjian Baru, "metanoia" mencerminkan perubahan radikal dalam hati, pikiran, dan tindakan seseorang, yang berujung pada pengakuan akan dosa dan keputusan untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah.

Penulis Surat Ibrani menggunakan istilah ini dengan beban teologis yang signifikan, mengaitkannya dengan pengalaman keselamatan yang diberikan oleh Allah. Dalam konteks Ibrani 4:4-6, "pertobatan" tidak hanya dipahami sebagai keputusan moral manusia semata, tetapi sebagai hasil dari pekerjaan ilahi melalui Roh Kudus. Hal ini ditunjukkan dalam ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya, yang menekankan peran Roh Allah dalam membimbing orang percaya menuju pengenalan akan kebenaran dan kehidupan baru dalam Kristus.

Makna "pertobatan" dalam kitab Ibrani juga terhubung erat dengan pengalaman awal orang percaya yang "telah mengecap karunia surgawi" dan "menjadi bagian dari Roh Kudus" (Ibrani 4:4). Dengan kata lain, pertobatan adalah sebuah momen di mana seseorang bukan hanya menyadari dosa-dosanya, tetapi juga merespons kasih karunia Allah secara penuh, yang menghasilkan hubungan baru dan hidup yang diperbarui.

Namun, dalam konteks peringatan tentang kemurtadan (Ibrani 4:6), pertobatan sejati ini dilihat sebagai sesuatu yang tidak dapat diulang bagi mereka yang secara sadar dan sengaja meninggalkan iman setelah mengalami kebenaran Allah. Penulis menegaskan bahwa mereka yang "telah jatuh" dari iman tidak dapat "dibaharui lagi untuk bertobat," karena tindakan mereka dianggap sebagai penghinaan terhadap anugerah Allah dan pengorbanan Kristus. Ini menunjukkan bahwa pertobatan dalam kitab Ibrani adalah momen transformatif yang sepenuhnya bergantung pada anugerah Allah, namun harus disertai dengan tanggung jawab manusia untuk tetap setia kepada Allah.

Dalam konteks ini, "apistia" (ketidakpercayaan) adalah penghalang yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk mengalami janji tersebut. Ketidakpercayaan ini bukan hanya keraguan semata, tetapi mencerminkan penolakan terhadap kebenaran Allah yang dinyatakan dan anugerah-Nya yang telah diterima. Hal ini mengingatkan kita bahwa iman merupakan elemen penting dalam mencapai keselamatan dan hubungan yang intim dengan Allah. Tanpa iman, individu terjebak dalam siklus ketidakpastian dan keraguan yang menghalangi mereka dari mengalami sukacita dan ketentraman yang dijanjikan oleh Allah. Dalam ayat 6, penulis memperingatkan bahwa setelah menerima pencerahan dan karunia dari Allah, jika seseorang murtad, mereka tidak dapat diperbarui lagi dalam pertobatan. Ini menunjukkan konsekuensi serius dari tindakan murtad, di mana seseorang yang telah merasakan kebaikan Allah tetapi kemudian memilih untuk berpaling tidak hanya kehilangan kesempatan untuk bertobat, tetapi juga mengalami kerugian spiritual yang mendalam.

Istilah "*anōthen*" (dari atas) menunjukkan bahwa pertobatan yang sejati adalah tindakan yang bersifat ilahi, bukan hanya keputusan manusia. Pertobatan ini melibatkan tindakan Roh Kudus yang bekerja dalam hati individu, memimpin mereka untuk kembali kepada Allah dan menjalin kembali hubungan yang telah terputus. Penekanan pada aspek ilahi dari pertobatan menunjukkan bahwa manusia, dalam keterbatasan dan dosa mereka, tidak dapat menghasilkan pertobatan sejati tanpa intervensi Allah. Peringatan ini menekankan bahwa kemurtadan bukan sekadar kesalahan, tetapi merupakan penolakan sadar terhadap

anugerah yang telah diterima, yang membawa konsekuensi serius dalam hubungan seseorang dengan Allah.

Analisis Eksegetis Ibrani 4:4-6 tentang Murtad

Kata kunci lainnya dalam ayat ini yang menjadi perhatian adalah kata "murtad" (bahasa Yunani: παραπίπτω, *parapiptō*), yang secara harfiah berarti "jatuh" atau "menyimpang." Menurut F.F. Bruce dalam *The Epistle to the Hebrews* (1964), istilah ini merujuk pada tindakan seseorang yang tidak sekadar berbuat dosa, tetapi secara sadar dan sengaja meninggalkan iman yang telah mereka anut. Istilah ini digunakan dalam konteks seseorang yang telah "diterangi" (bahasa Yunani: φωτισθέντας, *phōtisthentas*), yang Bruce pahami sebagai orang yang telah menerima anugerah keselamatan melalui pengalaman nyata akan kebenaran ilahi.³

Dalam perspektif David Allen dalam *Hebrews: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*, tindakan "jatuh" atau "murtad" dalam ayat ini menggambarkan seseorang yang telah menikmati kebaikan Allah, memiliki pemahaman tentang iman, bahkan menjadi bagian dari komunitas orang percaya, tetapi secara sadar memilih untuk berpaling. Situasi ini bukan sekadar kesalahan moral, tetapi tindakan yang disengaja yang membawa konsekuensi serius terhadap hubungan dengan Allah.⁴

Peringatan ini, yang tertulis dalam Ibrani 4:4-6, berfungsi sebagai panggilan untuk introspeksi bagi setiap individu yang mengklaim diri sebagai pengikut Kristus. Hal ini mendorong kita untuk merenungkan kualitas iman kita, mengevaluasi hubungan kita dengan Allah, dan mempertimbangkan tanggung jawab kita terhadap anugerah yang telah kita terima. Dalam dunia yang penuh dengan godaan dan tantangan, kita diajak untuk terus-menerus menjaga hubungan yang erat dengan Allah dan hidup dalam kesadaran akan kebaikan-Nya.

Dengan demikian, Ibrani 4:4-6 bukan hanya sekadar peringatan, tetapi juga undangan untuk bertumbuh dalam iman dan memperdalam pengertian kita tentang kasih karunia Allah. Setiap orang percaya diingatkan untuk tidak meremehkan anugerah yang telah diberikan, tetapi untuk hidup dalam sikap syukur dan ketaatan. Dalam hal ini, pertobatan yang terus-menerus menjadi esensial untuk menjaga keintiman kita dengan Allah dan untuk memastikan bahwa kita tetap berada di jalan yang benar, selaras dengan kehendak-Nya. Penulis Ibrani menyatakan bahwa orang-orang yang telah mengalami pencerahan, merasakan karunia surgawi, mengambil bagian dalam Roh Kudus, dan kemudian murtad, tidak dapat diperbarui lagi dalam pertobatan (Ibrani 4:6). Ini menimbulkan diskusi teologis yang mendalam mengenai kemungkinan apakah seseorang yang sudah menerima keselamatan dapat kehilangan anugerah tersebut dan tidak bisa bertobat lagi. Menurut F.F. Bruce, penulis surat Ibrani memperingatkan orang percaya tentang bahaya meninggalkan iman setelah mencapai titik pengertian rohani yang tinggi.⁵

Konsep ini menunjukkan bahwa pertobatan bukan hanya tindakan awal, tetapi juga suatu keadaan yang berkelanjutan dan komitmen kepada Allah. Dalam konteks ini,

³ F.F. Bruce, *The Epistle to the Hebrews* (Grand Rapids: Eerdmans, 1990).

⁴ David L. Allen, *Hebrews: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*, vol. 35 (Nashville: B&H Academic, 2010).

⁵ F.F. Bruce, *The Epistle to the Hebrews* (Grand Rapids: Eerdmans, 1990).

kemurtadan mengimplikasikan penolakan total terhadap Kristus setelah merasakan pengalaman spiritual yang mendalam, yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk kembali, bukan karena ketidakmampuan Allah untuk memulihkan, tetapi karena keputusan sadar individu untuk menolak anugerah yang telah diterima. Teks ini menciptakan ketegangan antara anugerah dan tanggung jawab, menunjukkan bahwa meskipun anugerah Allah selalu tersedia, ada risiko serius bagi mereka yang memilih untuk berpaling dari-Nya setelah mengenal kebenaran.

Konteks Historis

Untuk lebih memahami makna "murtad" dalam surat ini, penting juga melihat konteks di mana surat Ibrani ditulis. Ibrani 4:4-6 tampaknya ditujukan kepada komunitas Kristen Yahudi yang sedang menghadapi ancaman penganiayaan dan tergoda untuk kembali ke hukum Yahudi sebagai bentuk penyelamatan diri. Dalam situasi yang penuh tekanan ini, para pengikut Kristus merasa terasing dan terancam oleh lingkungan sosial dan budaya mereka. Mereka berhadapan dengan kerugian, kehilangan harta benda, dan bahkan penindasan fisik, yang membuat keputusan untuk kembali ke praktik agama lama menjadi sangat menggoda.

Menurut William L. Lane, penulis surat Ibrani berusaha memperingatkan jemaat Kristen bahwa kembali ke tradisi Yahudi setelah mengenal Kristus adalah tindakan yang tak termaafkan.⁶ Lane menekankan bahwa tindakan tersebut bukan hanya sekadar pilihan religius, tetapi sebuah pengkhianatan terhadap anugerah keselamatan yang telah mereka terima melalui Kristus.

Pada bagian ini, diskusi teologis sering kali berkisar pada apakah istilah "murtad" (*παραπίπτω*, *parapiptō*) dalam Ibrani 6:4-6 merujuk pada dosa yang terus-menerus atau keputusan definitif untuk menolak Kristus. Menurut William L. Lane, "murtad" mengacu pada keputusan sadar seseorang yang pernah terlibat dalam komunitas iman untuk menolak Kristus dan kembali kepada kehidupan yang terpisah dari Allah (hal. 141-142). Lane menekankan bahwa ini bukan sekadar ketidaksempurnaan atau kelemahan moral, tetapi tindakan yang disengaja untuk berpaling dari anugerah yang telah mereka terima.⁷

Perdebatan ini sangat relevan, terutama bagi komunitas yang berada dalam situasi krisis iman. Jika murtad didefinisikan sebagai penolakan definitif terhadap Kristus, maka implikasinya sangat serius. Ini berarti bahwa mereka yang mengalami pencerahan dan kemudian memilih untuk berpaling dari Kristus tidak hanya merugikan diri mereka sendiri, tetapi juga menolak jalan keselamatan yang Allah tawarkan. Hal ini mendorong pembaca untuk merenungkan tanggung jawab mereka dalam menjaga iman dan mengingat kembali kebaikan dan anugerah yang telah mereka terima. Peringatan dalam Ibrani 4:4-6 menjadi relevan dalam konteks ini, karena menekankan bahwa menjaga hubungan yang benar dengan Allah adalah kunci untuk tetap berada dalam keselamatan yang dijanjikan-Nya.

Makna Teologis Pertobatan dalam Ibrani 4:4-6

Pertobatan dalam konteks Ibrani 4:4-6 mencerminkan tindakan kesadaran yang mendalam terhadap dosa dan keinginan untuk kembali kepada Allah. Teks ini menunjukkan bahwa pertobatan bukan hanya sekadar pernyataan lisan, tetapi melibatkan transformasi hati

⁶ William L. Lane, *Hebrews: A Call to Commitment* (Grand Rapids: Eerdmans, 1985).

⁷ William L. Lane, *Hebrews: A Call to Commitment* (Grand Rapids: Eerdmans, 1985).

yang sejati. Orang-orang yang telah "diterangi" dan merasakan karunia Allah diharapkan untuk terus memelihara hubungan yang intim dengan-Nya. Dengan demikian, pertobatan yang otentik mengharuskan individu untuk berkomitmen pada perjalanan iman yang berkelanjutan, menjaga integritas spiritual, dan memperbarui diri secara terus-menerus.⁸

Pertobatan juga dapat dipahami sebagai respons terhadap anugerah yang diberikan oleh Allah. Dalam Ibrani 4:4-6, penekanan pada pengalaman spiritual yang telah dialami oleh orang-orang percaya menjadi sangat penting. Mereka telah menerima pencerahan dan bagian dalam Roh Kudus, yang menunjukkan bahwa mereka telah merasakan kasih karunia Allah secara langsung. Panggilan untuk bertobat merupakan undangan untuk tidak hanya mengenali anugerah, tetapi juga menanggapi dengan tindakan yang sesuai, yaitu hidup dalam ketaatan dan iman.⁹

Ibrani 4:4-6 juga menggarisbawahi pentingnya keberlanjutan relasi dengan Allah setelah pertobatan. Murdad, sebagai penolakan total terhadap iman, menunjukkan bahwa ada risiko untuk menjauh dari relasi yang telah terjalin. Pertobatan bukanlah titik akhir, tetapi merupakan awal dari perjalanan hidup yang harus terus-menerus dibina. Tanpa keberlanjutan dalam pertobatan, ada bahaya untuk kembali ke dalam kehidupan lama yang penuh dosa, sehingga relasi dengan Allah dapat terputus.¹⁰

Makna Teologis Murdad dalam Ibrani 4:4-6

Murdad dalam konteks Ibrani 4:4-6 dipahami sebagai pilihan sadar untuk menolak anugerah yang sebelumnya diterima. Ketika seseorang telah mengalami pencerahan dan kemudian jatuh kembali ke dalam dosa, mereka bukan hanya melakukan kesalahan, tetapi secara aktif memilih untuk menjauh dari Allah. Hal ini menunjukkan adanya tanggung jawab moral dan spiritual yang besar, di mana individu harus mempertanggungjawabkan pilihan mereka di hadapan Allah.

Murdad membawa konsekuensi serius, yaitu ketidakmampuan untuk diperbarui dalam pertobatan. Ibrani 4:6 menegaskan bahwa mereka yang telah mengalami anugerah tetapi kemudian berpaling tidak dapat kembali lagi ke dalam keadaan pertobatan. Ini menunjukkan bahwa ada batasan pada kesabaran dan anugerah Allah, di mana pilihan untuk menolak-Nya dapat mengakibatkan penutupan pintu untuk pertobatan yang sejati. Konsekuensi ini menciptakan suasana ketegangan dalam pemahaman keselamatan dan anugerah.¹¹

Murdad juga berdampak pada komunitas Kristen secara keseluruhan. Dalam tradisi Kristen awal, ada pemahaman bahwa setiap individu tidak hanya bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, tetapi juga atas komunitas iman di mana mereka berada. Ketika seseorang murdad, hal itu tidak hanya mempengaruhi kehidupan spiritual mereka, tetapi juga dapat berdampak pada keutuhan dan kesehatan spiritual komunitas gereja. Oleh karena itu, penulis Ibrani memberikan peringatan ini sebagai bentuk tanggung jawab bersama untuk menjaga iman dan saling menguatkan dalam komunitas.

Implikasi Teologis Pertobatan dan Murdad

⁸ N.T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2013).

⁹ Thomas C. Oden, *The Word of Life* (San Francisco: HarperOne, 2002).

¹⁰ Markus Bockmuehl, *The Epistle to the Hebrews: An Introduction and Commentary* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2011).

¹¹ Donald Hagner, *Hebrews: A Commentary* (Nashville: Abingdon Press, 2013).

Pemahaman tentang pertobatan dan murtad dalam Ibrani 4:4-6 memiliki implikasi yang signifikan bagi kehidupan sehari-hari umat Kristen. Pertobatan yang terus-menerus menjadi bagian integral dari kehidupan iman, di mana umat percaya diajak untuk hidup dalam kesadaran akan anugerah Allah dan komitmen untuk tidak kembali ke dalam dosa. Ini berarti bahwa pengakuan akan dosa harus diiringi dengan upaya untuk memperbaiki diri dan menjaga relasi yang erat dengan Allah.¹²

Murtad menunjukkan bahaya yang selalu mengintai, yaitu ketidaksetiaan dalam iman. Umat Kristen diajak untuk berpegang pada komitmen mereka kepada Kristus dan tidak membiarkan diri terpengaruh oleh godaan untuk berpaling. Dalam konteks ini, Ibrani 4:4-6 berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya kehidupan yang konsisten dan setia kepada ajaran Kristus, meskipun dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Kesetiaan ini bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk menjadi teladan bagi orang lain dalam komunitas iman.

Gereja memiliki tanggung jawab untuk membantu anggotanya dalam proses pertobatan dan pemeliharaan iman. Dalam menghadapi potensi murtad, gereja harus menjadi tempat di mana umat percaya dapat menemukan dukungan, pengajaran, dan bimbingan rohani. Penulis Ibrani menekankan pentingnya komunitas dalam menjaga iman, di mana saling mendukung dan mengingatkan satu sama lain dapat memperkuat komitmen kepada Allah.¹³

KESIMPULAN

Ibrani 4:4-6 menyajikan peringatan yang mendalam mengenai kemurtadan dan pertobatan, mengingatkan kita akan tanggung jawab spiritual yang besar yang diemban oleh setiap orang percaya. Melalui penjelasan yang kaya akan istilah-istilah teologis seperti "katapausis," "apistia," dan "anōthen," penulis Ibrani menggambarkan betapa pentingnya menjaga hubungan yang intim dengan Allah setelah menerima anugerah-Nya. Istilah "katapausis" merujuk pada keadaan istirahat ilahi, yang mencerminkan tujuan akhir dari hubungan yang terjalin dengan Allah, di mana kita dapat menemukan kedamaian dan ketentraman dalam iman kita. Sementara itu, "apistia" menunjukkan bahwa ketidakpercayaan merupakan penghalang yang dapat menghalangi kita dari mengalami janji-janji Allah. Peringatan akan kemungkinan murtad, yang berarti penolakan sadar terhadap kebenaran setelah mengalami pencerahan, menciptakan ketegangan antara anugerah dan tanggung jawab pribadi, menekankan bahwa anugerah tidak berarti kita dapat dengan bebas mengabaikan komitmen iman kita.

Konteks surat Ibrani—ditujukan kepada komunitas Kristen Yahudi yang terancam penganiayaan—menegaskan relevansi pesan ini. Dalam situasi yang penuh tantangan, penulis mengajak para pembaca untuk tidak berpaling kembali ke tradisi lama, tetapi untuk tetap setia pada iman yang telah diterima. Hal ini sangat penting karena dalam menghadapi kesulitan, godaan untuk kembali ke cara lama bisa sangat kuat. Murtad bukan hanya sekadar kesalahan, tetapi sebuah keputusan yang dapat mengakibatkan kerugian spiritual yang mendalam. Dalam menghadapi tekanan dari lingkungan sosial dan kultural, setiap individu dituntut untuk

¹² Michael J. Wilkins, *Following the Master: A Biblical Theology of Discipleship* (Grand Rapids: Zondervan, 1992).

¹³ Donald Hagner, *Hebrews: A Commentary*.

berpegang teguh pada iman yang telah diterima, meskipun itu berarti menghadapi konsekuensi dari ketidakpuasan orang-orang di sekitar mereka.

Dengan demikian, teks ini berfungsi sebagai panggilan untuk introspeksi, mendorong umat percaya untuk mengevaluasi hubungan mereka dengan Allah dan berkomitmen pada pertobatan yang berkelanjutan. Pertobatan bukanlah tindakan sekali jadi, melainkan sebuah proses yang memerlukan kesadaran, tindakan, dan pengabdian yang berkelanjutan. Proses ini mencakup pengakuan akan dosa, keinginan untuk berubah, dan langkah-langkah nyata untuk memperbaiki diri. Melalui pemahaman ini, setiap individu diundang untuk hidup dalam ketaatan dan kesadaran akan anugerah Allah yang selalu tersedia, sekaligus menjaga integritas iman mereka di tengah berbagai godaan dan tantangan. Kesadaran ini diharapkan tidak hanya memperkuat iman pribadi, tetapi juga membangun komunitas Kristen yang sehat dan saling mendukung.

Lebih jauh lagi, pemahaman tentang murtad dan pertobatan ini sangat relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari umat Kristen. Dalam dunia yang dipenuhi dengan berbagai godaan, penting bagi setiap orang percaya untuk secara aktif menjaga iman mereka. Ini termasuk terlibat dalam komunitas gereja, belajar dari firman Allah, dan saling mendukung satu sama lain. Dengan melakukannya, kita dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan iman dan pertobatan yang berkelanjutan. Kesadaran akan anugerah Allah yang terus-menerus harus mendorong kita untuk hidup dengan integritas, memahami bahwa hubungan kita dengan-Nya adalah sesuatu yang sangat berharga. Oleh karena itu, Ibrani 4:4-6 bukan hanya sekadar peringatan, tetapi juga dorongan untuk bertumbuh dalam iman dan menjaga hubungan kita dengan Allah, dengan harapan agar kita semua dapat menikmati ketentraman yang dijanjikan-Nya.

REKOMENDASI PENELITIAN LANJUTAN

Rekomendasi untuk penelitian lanjutan terkait Ibrani 4:4-6 dapat meliputi beberapa aspek yang mendalam. Pertama, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi pengaruh konteks historis dan sosial di mana surat Ibrani ditulis terhadap pemahaman kemurtadan dan pertobatan. Menggali lebih dalam tentang tantangan yang dihadapi komunitas Kristen Yahudi pada masa itu, termasuk penganiayaan dan tekanan untuk kembali ke praktik lama, dapat memberikan wawasan tambahan tentang bagaimana konteks tersebut membentuk pemikiran teologis penulis.

Kedua, analisis perbandingan antara Ibrani 4:4-6 dan teks-teks Alkitab lainnya yang membahas tema serupa—seperti Ibrani 6:4-6 dan 2 Petrus 2:20-22—dapat memperkaya pemahaman tentang kemurtadan dan pertobatan. Penelitian ini dapat mempertimbangkan bagaimana berbagai tradisi teologis menafsirkan dan menerapkan konsep-konsep ini dalam konteks iman Kristen saat ini.

Ketiga, penelitian tentang dampak praktis dari peringatan ini dalam konteks kehidupan gereja modern dapat memberikan wawasan berharga. Menyelidiki bagaimana jemaat saat ini memahami dan merespons peringatan tentang murtad dan pentingnya pertobatan yang berkelanjutan dapat mengarah pada pengembangan program bimbingan dan pemeliharaan iman yang lebih efektif.

Akhirnya, penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara kemurtadan, pertobatan, dan kesehatan spiritual individu dalam komunitas Kristen dapat membantu memperjelas bagaimana nilai-nilai ini saling berinteraksi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Penelitian

semacam ini diharapkan dapat mendorong pertumbuhan iman yang lebih kuat dan saling mendukung dalam komunitas umat percaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Charles Hodge. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- David L. Allen. *Hebrews: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*. Vol. 35. Nashville: B&H Academic, 2010.
- Donald Hagner. *Hebrews: A Commentary*. Nashville: Abingdon Press, 2013.
- F.F. Bruce. *The Epistle to the Hebrews*. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- . *The Epistle to the Hebrews*. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- John Wesley. *The Works of John Wesley*. Grand Rapids: Baker Book House, 1986.
- Markus Bockmuehl. *The Epistle to the Hebrews: An Introduction and Commentary*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2011.
- Michael J. Wilkins. *Following the Master: A Biblical Theology of Discipleship*. Grand Rapids: Zondervan, 1992.
- N.T. Wright. *Paul and the Faithfulness of God*. Minneapolis: Fortress Press, 2013.
- Thomas C. Oden. *The Word of Life*. San Francisco: HarperOne, 2002.
- William L. Lane. *Hebrews: A Call to Commitment*. Grand Rapids: Eerdmans, 1985.
- . *Hebrews: A Call to Commitment*. Grand Rapids: Eerdmans, 1985.